

PENGUNAAN JARGON OLEH KOMUNITAS FOTOGRAFER DI

KOTA PADANG

Tinjauan Sociolinguistik

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora*

Oleh

Winda Elsera Umala Sari

06 184 020



JURUSAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS ANDALAS

PADANG, 2012

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan bermasyarakat, ada beberapa kelompok masyarakat yang menggunakan variasi bahasa tertentu yang kurang dipahami oleh orang di luar kelompok tersebut. Akan tetapi, tidak tertutup kemungkinan variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok tersebut dapat dimengerti oleh kelompok lainnya. Salah satu kelompok masyarakat yang menggunakan variasi bahasa dalam anggota kelompoknya adalah komunitas fotografer di Kota Padang.

Fotografer adalah orang yang berperan dalam pengambilan gambar, tukang potret, atau juru foto (KBBI, 2002:321). Dalam kesehariannya, fotografer menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya. Fotografer merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan dan berhubungan dengan orang lain. Fotografi merupakan seni dan penghasilan gambar dengan cahaya pada film atau permukaan yang dipekakan (KBBI, 2002:321).

Di Kota Padang terdapat tiga komunitas besar fotografer yang sering melakukan aktivitas pemotretan. Ketiga komunitas fotografer tersebut adalah Rumah Gadang Fotografer, Minangkabau Fotografer, dan Patiakers Fotografer. Selain melakukan aktivitas pemotretan, mereka juga sering berkumpul di beberapa tempat, seperti di kafe dan di kampus (wawancara dengan salah seorang fotografer, Agung, 9 Mei 2011 di kedai coffe Nuno).

Berdasarkan pengamatan awal, bahasa yang digunakan oleh komunitas fotografer di Kota Padang bervariasi. Salah satu variasi bahasa yang digunakan adalah jargon. Jargon adalah salah satu bentuk variasi bahasa yang dilihat dari segi pemakaiannya. Chaer dan Leonie Agustina (2004:68) mengartikan jargon sebagai variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok sosial tertentu. Berikut adalah contoh jargon yang digunakan oleh komunitas fotografer di Kota Padang.

Contoh 1

X : Posisi modelnya di sana aja, Dot! Kita foto dengan cara *worm eye*. Biar hasil fotonya dengan kesan tinggi yang ekstrim

‘Posisi modelnya di sana saja, Dot! Kita foto dengan cara *worm eye*. Biar hasil fotonya terkesan tinggi yang ekstrim.

Y : Kamu yakin mau ambil foto dengan cara *worm eye*?

‘Kamu yakin mengambil foto dengan cara *worm eye*?’

X : Kita coba aja dulu. Mana tau nanti hasil gambarnya pun unik dengan sudut pandang kayak gitu.

‘Kita coba saja. Mana tahu nanti hasil gambarnya unik dengan sudut pandang seperti itu.’

Contoh 2

X : Astaga! Caliak gambar wak ko a?

‘Astaga! Lihat gambar saya!’

Y : Parah mah, *bocor* baa ko? Padahal *angel*nyo pas!

Parah, kok bisa *bocor*?’ Padahal *anglenya* pas’

Contoh data (1) dan (2) tersebut tiap-tiapnya menggunakan istilah-istilah khusus yang berupa jargon, yaitu jargon *worm eye*, jargon *bocor*, dan jargon *angle*. Jargon *worm eye* yang digunakan oleh komunitas fotografer memiliki makna ‘memotret dari sudut pandang permukaan tanah (pandangan cacing)’. Jargon *bocor* yang digunakan oleh komunitas fotografer memiliki makna ‘gambar yang dimasuki oleh objek lain. Jargon *angle* yang digunakan oleh komunitas fotografer memiliki makna ‘sudut pandang dalam pengambilan foto’.

Penggunaan jargon oleh komunitas fotografer tersebut tidak bersifat rahasia, tetapi masyarakat di luar komunitas fotografer kadangkala kurang dapat memahami kata-kata tersebut. Hal ini disebabkan, penggunaan jargon oleh komunitas fotografer dipengaruhi oleh beberapa faktor situasional yang terdiri dari bahasa yang digunakan, waktu, tempat, dan mengenai masalah apa atau pokok pembicaraan.

Bertolak dari sinilah penulis tertarik untuk memilih jargon yang digunakan oleh komunitas fotogrfafer di Kota Padang sebagai objek penelitian karena jargon yang digunakan oleh komunitas fotografer di Kota Padang berbeda dengan jargon yang digunakan oleh komunitas lainnya yang pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Seperti, komunitas Layang-layang, komunitas Mapala Unand, komunitas Squadron-B Padang, komunitas Narapidana, komunitas Tim Kerja Produksi Favorit TV Padang, dan komunitas MLM Greenlite RDC-009 Padang. Perbedaannya yaitu, jargon yang digunakan oleh komunitas fotografer di Kota

Padang cenderung menggunakan bahasa Inggris. Hanya sedikit ditemukan jargon yang berasal dari bahasa Indonesia dan bahasa daerah Minangkabau.

Berdasarkan faktor situasional, bahasa yang digunakan oleh komunitas fotografer adalah bahasa Indonesia dan bahasa daerah, yakni bahasa Minangkabau. Jargon-jargon yang digunakan juga terdiri atas bahasa Inggris, bahasa Daerah, dan bahasa Indonesia. Jargon yang berasal dari bahasa Inggris terdapat pada contoh data (1) yaitu jargon *worm eye*, dan *angle*, sedangkan jargon dari bahasa Indonesia terdapat pada contoh data (2) yaitu *bocor*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, ada beberapa hal yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Jargon apa saja yang digunakan oleh komunitas fotografer di Kota Padang?
2. Faktor-faktor situasional apa saja yang melatarbelakangi penggunaan jargon oleh komunitas fotografer di Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan jargon yang digunakan oleh komunitas fotografer di Kota Padang.
2. Menjelaskan faktor-faktor situasional yang melatarbelakangi penggunaan jargon oleh komunitas fotografer di Kota Padang.

1.4 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dan teknik penelitian yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993:5). Metode dan teknik merupakan cara dalam suatu upaya. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode. Keduanya digunakan untuk menunjukkan dua konsep yang berbeda, tetapi berhubungan langsung satu sama lain. Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data.

1.4.1 Tahap Penyediaan Data

Pada tahap penyediaan data, metode yang digunakan adalah metode simak, yaitu peneliti menyimak tuturan fotografer di Kota Padang. Metode simak ini didukung oleh teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik sadap. Teknik sadap ini digunakan untuk menyadap pembicaraan penggunaan bahasa lisan (Sudaryanto, 1993:133).

Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), dan teknik Simak Libat Cakap (SLC). Pada teknik SBLC peneliti tidak terlibat dalam dialog, atau tidak ikut serta dalam pembicaraan, melainkan hanya sebagai pemerhati penggunaan bahasa. Teknik SLC, disamping memperhatikan penggunaan bahasa, peneliti juga terlibat langsung atau ikut serta dalam pembicaraan antarfotografer di Kota Padang untuk memperoleh data.

Teknik lanjutan berikutnya yang digunakan adalah teknik rekam dan teknik catat. Teknik rekam digunakan untuk merekam pembicaraan yang terjadi. Teknik catat digunakan untuk mencatat penggunaan bahasa yang dibutuhkan untuk penelitian. Penulis mencatat jargon-jargon yang digunakan komunitas fotografer di Kota Padang pada kartu data. Penelitian ini menggunakan mediator yang merupakan salah satu anggota dari komunitas fotografer di Kota Padang untuk memudahkan peneliti dalam memperoleh data, karena peristiwa tutur yang terjadi dalam komunitas fotografer tidak terlalu dipahami oleh peneliti.

1.4.2 Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data, metode yang digunakan adalah metode padan. Alat penentu metode padan ini berada di luar bahasa, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Metode padan yang digunakan adalah metode padan translasional, metode padan referensial, dan metode padan pragmatis (Sudaryanto, 1993:13). Metode padan translasional digunakan untuk memadankan jargon yang berbahasa asing dan daerah ke dalam bahasa Indonesia. Artinya, penentu makna dan istilah yang muncul berasal dari bahasa (*langue*) lain. Metode padan referensial digunakan untuk menjelaskan acuan dari tiap-tiap jargon yang digunakan oleh komunitas fotografer di Kota Padang karena alat penentunya adalah kenyataan yang ditunjukkan oleh bahasa itu sendiri. Sementara, metode padan pragmatis digunakan untuk menjelaskan faktor situasional yang melatarbelakangi penggunaan jargon komunitas fotografer di Kota Padang.

Metode padan di atas didukung oleh dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Teknik PUP yang menjadi alatnya adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti dengan menggunakan daya pilah translasional, pragmatis, dan daya pilah referensial. Maksudnya adalah data yang telah ada dipilah-pilah menjadi beberapa unsur, yaitu memilah peristiwa tutur yang di dalamnya jargon berbahasa asing. Teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik hubung banding membedakan (HBB). Teknik HBB ini digunakan untuk melihat perbedaan antara jargon yang satu dengan jargon yang lain.

1.4.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis

Pada tahap penyajian hasil analisis data, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode informal. Menurut Sudaryanto (1993:145), metode informal merupakan perumusan dengan kata-kata biasa, tidak menggunakan tanda, dan lambang-lambang. Jadi, hasil analisis data disajikan dengan menggunakan kata-kata biasa sehingga rumusan tersaji, terinci, dan terurai dengan baik.

1.5 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan komunitas fotografer di Kota Padang. Sampelnya adalah tuturan yang mengandung jargon yang digunakan oleh komunitas fotografer di Kota Padang. Penelitian dimulai dari bulan

Maret 2011 sampai dengan Mei 2011. Penelitian ini dilakukan di kedai Coffe Nuno, Taman Budaya Padang, dan di kampus Unand. Pada tiga tempat tersebut, biasanya komunitas fotografer khususnya Minangkabau fotografer sering berkumpul. Pada pertemuan dan berjalannya sesi pemotretan itu sangat banyak muncul jargon dalam interaksi komunitas fotografer di Kota Padang. Populasi dan sampel dalam penelitian ini, diperoleh dari komunitas Minangkabau fotografer di Kota Padang, karena data yang diperoleh dari komunitas Minangkabau fotografer tersebut sudah mewakili keseluruhan jargon yang digunakan oleh komunitas fotografer di Kota Padang.

1.6 Tinjauan Kepustakaan

Penelitian tentang jargon komunitas fotografer di Kota Padang belum pernah dilakukan sebelumnya. Namun, penelitian mengenai jargon dengan sumber data yang berbeda sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, yaitu:

- a. Siska Angelina, tahun 2010 menulis skripsi dengan judul “Penggunaan Jargon Oleh Komunitas Pemasar Produk Multi Level Marketing Greenlite RDC-009 Padang”. Siska menyimpulkan ada 47 jargon, 18 diantaranya mengalami perubahan makna.
- b. Sri Rahayu, tahun 2008 menulis skripsi dengan judul “Penggunaan Jargon Oleh Komunitas Tim Kerja Produksi Favorit TV Padang”. Sri menyimpulkan ada 40 jargon yang dikelompokkan menjadi dua, yaitu jargon berbentuk kata dan frasa, 25 diantaranya mengalami perubahan makna secara total.

- c. Fansyuri, tahun 2008 menulis skripsi dengan judul “Jargon Komunitas Penjudi Buntut di Kota Padang”. Fansyuri mengklasifikasikan jargon menjadi 5 macam jargon, yaitu jargon berbahasa Minangkabau dan Jawa, berbahasa Indonesia, berbahasa asing, jargon berupa penyingkatan kata, dan jargon berupa angka-angka. Kesimpulan lain dari penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi jargon tersebut, yaitu *participant*, *ends*, *actsequence*, *instrumentalities*, dan *genre*.
- d. Muhammad Iqbal, tahun 2006 menulis skripsi dengan judul “Jargon Komunitas Narapidana di LP klas IIA Padang.” Iqbal menyimpulkan ada 4 kelompok jargon, yaitu jargon dari bahasa Minangkabau, bahasa Indonesia, bahasa asing, dan jargon berupa penyingkatan kata. Beberapa diantaranya mengalami perubahan makna.
- e. Susi Rahmi, tahun 2006 menulis skripsi dengan judul “Jargon Komunitas Pencinta Alam Unand”. Susi menyimpulkan ada 39 jargon dan diklasifikasikan menjadi 4, yaitu *mountaineering* (mendaki gunung), *caving* (penelusuran gua), *climbing* (panjat tebing), dan *rafting* (olah raga air).
- f. Selly Aprilyana, tahun 2005 menulis skripsi dengan judul “Jargon pada Komunitas *Squardon-B* (kelompok *breakdance*)”. Selly menyimpulkan ada 30 jargon yang terdiri dari 9 jargon yang termasuk kelompok *Power Moves*, 20 jargon kelompok *Free Style*, dan satu jargon yang bukan nama dari teknik gerak, yaitu *Bboys Burn*, 11 diantaranya mengalami perubahan makna karena perbedaan bidang pemakaiannya. Selain itu, Selly juga menyimpulkan faktor situasional yang mempengaruhi penggunaan jargon.

Perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya, yaitu pada sumber datanya. Berdasarkan sumber data yang berbeda, diasumsikan akan mendapatkan bentuk jargon yang berbeda.

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri atas 4 bab. Bab I pendahuluan yang berisikan latar belakang, batasan masalah, tujuan penelitian, metode dan teknik, populasi dan sampel, tinjauan kepustakaan dan sistematika penulisan. Bab II berisikan landasan teori. Bab III berisikan analisis data. Bab IV yaitu penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.